



FAKULTAS
MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

SERTIFIKAT

NO : 2428/UN 34.13/PS/2012

Diberikan kepada:

Gaslin Ikhsan, Ph.D

Atas partisipasinya sebagai:

Pemakalah

dengan judul:

*"PENINGKATAN KUALITAS GURU MIPA MELALUI PEMBELAJARAN
BERBASIS KOMUNITAS DAN BERAZAS SIKRING"*

pada kegiatan:

SEMINAR NASIONAL
PENELITIAN, PENDIDIKAN DAN PENERAPAN MIPA
Pemantapan Profesionalisme Peneliti, Pendidik & Praktisi MIPA
untuk Membangun Insan yang Kompetitif dan Berkarakter Ilmiah.

Diselenggarakan oleh FMIPA UNY dalam rangka
DIES NATALIS UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA ke-48

Yogyakarta 02 Juni 2012

Mengetahui
Dekan Fakultas MIPA UNY

Ketua Panitia Penyelenggara



Dr. Hartono

NIP. 196203291987021002



Wipar Sunu Brams D, Ph.D

NIP. 198001292005011003

ISBN : 978-979-99314-6-7

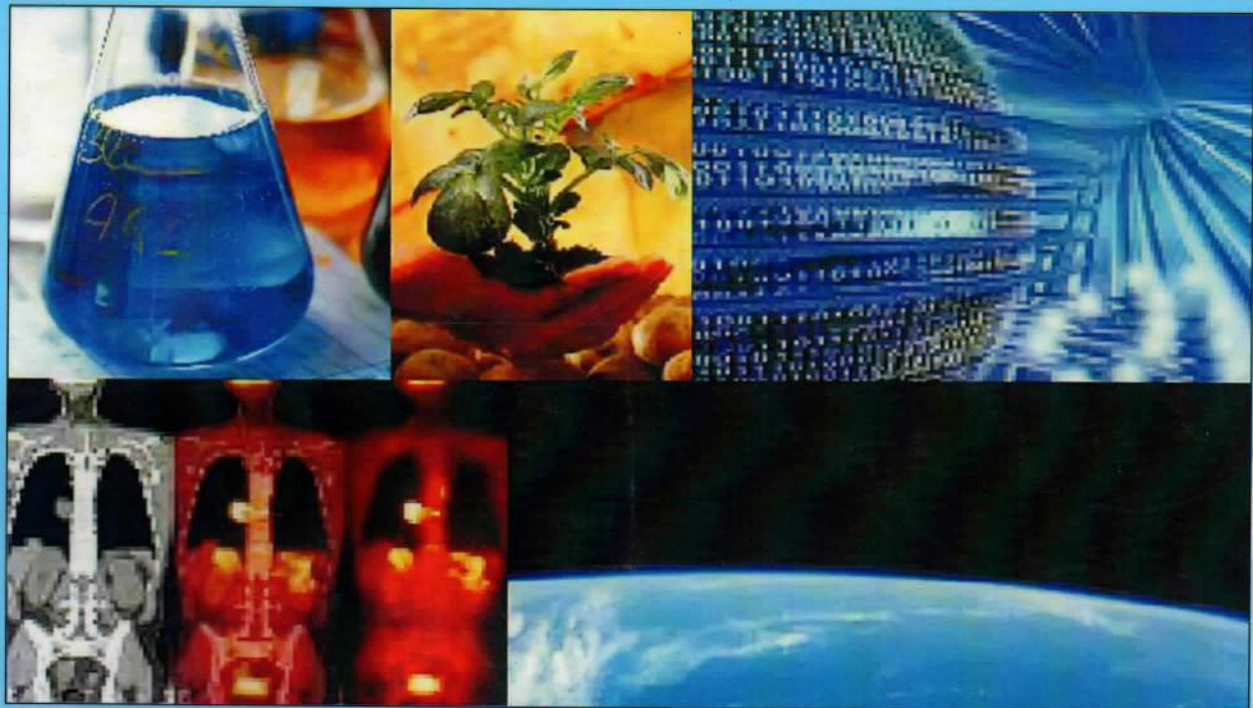


Prosiding Seminar Nasional

Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA
02 Juni 2012, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta

Kelompok Bidang :

- Matematika dan Pendidikan Matematika
- Fisika dan Pendidikan Fisika
- Kimia dan Pendidikan Kimia
- Biologi dan Pendidikan Biologi
- Ilmu Pengetahuan Alam



**Pemantapan Profesionalisme Peneliti, Pendidik dan Praktisi MIPA
Untuk Membangun Insan yang Kompetitif dan Berkarakter Ilmiah**

**Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Yogyakarta**



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA
Tanggal 02 Juni 2012, FMIPA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

ISBN: 978-979-99314-6-7

Tim Editor:

1. Kismiantini, M.Si
2. Denny Darmawan, M.Sc
3. Erfan Priyambodo, M.Si
4. Agung Wijaya, M.Pd
5. Sabar Nurohman, M.Pd



Tim Reviewer:

1. Dr. Agus Maman Abadi
2. Wipar Sunu Brams Dwandaru, M.Sc, Ph.D
3. Dr. Endang Wijayanti
4. Dr. Heru Nurcahyo



Tema:

**Pemantapan Keprofesionalan Peneliti, Pendidik, dan Praktisi MIPA Untuk
Membangun Insan yang Kompetitif dan Berkarakter Ilmiah**

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Yogyakarta
Tahun 2012

PENINGKATAN KUALITAS GURU MIPA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS KOMUNITAS DAN BERAZAS SHARING

Jaslin Ikhsan

Jurdik. Kimia FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: jikhsan@ymail.com



Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk memaparkan pentingnya pembelajaran berbasis komunitas untuk meningkatkan kualitas guru dan pembelajaran di Indonesia, termasuk di dalamnya guru MIPA. Pembelajaran berbasis komunitas dapat menjadi wahana bagi guru untuk mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan komunitas guru, seperti yang telah dilakukan dalam MGMP. Namun, di dalam MGMP peran dosen dan LPTK masih dirasakan kurang, dan jangkauan program yang kurang luas, serta keterbatasan jangkauan tempat pertemuan MGMP oleh guru.

Kegiatan lain yang dapat diusulkan untuk mengurangi keterbatasan tersebut di atas adalah tele-edukasi bagi guru, di mana guru dapat melakukan pertemuan baik secara tatap muka maupun jarak jauh secara online dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Dukungan infrastruktur TIK di Indonesia cukup memadai untuk pelaksanaan tele-edukasi guru dengan azas sharing. Dalam tele-edukasi, guru dapat melakukan peningkatan kualitas secara berkelanjutan kapan saja, di mana saja, dan dalam bentuk apapun, sehingga terwujud program pembelajaran sepanjang hayat, yang tentu dapat mendorong guru untuk selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga akan mendorong peningkatan kualitas guru.

Jika kegiatan semacam tele-edukasi guru ini dilakukan, peran dosen dan LPTK sangat diperlukan, terutama sebagai perancang dan pengembang kegiatan, *trainer*, fasilitator, dan supervisor. Dalam mewujudkan keberhasilan program otonomi daerah, LPTK juga diharapkan dapat mengembangkan kegiatan ini di daerah masing-masing, sehingga jangkauan kegiatan akan lebih luas dan efektif.

Kata kunci: pembelajaran berbasis komunitas; tele-edukasi bagi guru; pembelajaran sepanjang hayat; kualitas guru

A. Pendahuluan

Sebagaimana yang diketahui bahwa kualitas pendidikan kita masih digolongkan rendah dan memprihatinkan. Hasil survei UNDP mengenai *Human Development Index (HDI)* menunjukkan bahwa posisi Indonesia dari tahun ke tahun berada di peringkat bawah. Parameter yang digunakan untuk menentukan indeks tersebut adalah pendidikan, kesehatan, dan usia harapan hidup (ekonomi). Dari tahun 2002 sampai dengan 2006 HDI Indonesia ada di peringkat 112, 111, 110, dan 108. Sebagai perbandingan, pada tahun-tahun tersebut, Malaysia berada di peringkat 60-an. Di bidang akademis, *The International Association for the Evaluation of Education Achievement (IEA)* melaporkan hasil surveinya di tahun 2003 bahwa prestasi siswa-siswa kita menempati urutan 34 untuk Matematika dan 36 untuk IPA dari 46 negara. *Program for International Student Assessment (PISA)* juga melaporkan bahwa prestasi membaca dan matematika siswa kita ada di peringkat 39 dari 41 negara. Kenyataan ini tentu sangat memprihatinkan, dan menantang kita untuk dapat meningkatkan kualitas diri. Namun di sisi lain, potensi beberapa anak bangsa Indonesia juga patut diperhitungkan di level Internasional. Tim Olimpiade Fisika Indonesia memperoleh juara dunia pada Olimpiade Fisika Internasional pada tanggal 8-17 Juli 2006 yang dilaksanakan di Singapura. Potensi ini tentu saja harus dipertahankan dan dikembangkan demi peningkatan kualitas pendidikan dan kualitas hidup bangsa Indonesia (Supeno Djanali, 2007), salah satunya melalui perbaikan pengelolaan pendidikan.

Upaya perbaikan pengelolaan pendidikan tersebut mencakup peningkatan relevansi, iklim akademik (*academic atmosphere*), komitmen kelembagaan (*institutional commitment*), efisiensi, dan keberlanjutan (*sustainability*) (Depdiknas, 2005). Dalam hal ini, peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah merupakan salah satu wujud yang mendukung upaya perbaikan pengelolaan pendidikan

tersebut. Peningkatan kualitas pembelajaran tersebut mencakup kualitas perilaku pembelajaran guru (*teacher's behavior*), perilaku belajar siswa (*student's behavior*), iklim pembelajaran (*learning climate*), materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran di sekolah (Depdiknas, 2005).

Kualitas perilaku pembelajaran guru dapat dilihat dari kinerjanya. Menurut Depdiknas (2005), beberapa indikator kualitas perilaku pembelajaran guru dapat dicermati antara lain pada: (a) kemampuan guru dalam membangun persepsi dan sikap positif siswa terhadap belajar; (b) penguasaan ilmu yang luas dan mendalam serta mampu memilih, menata, mengemas, dan menyajikan materi sesuai kebutuhan siswa; (c) kemampuan memahami keunikan setiap siswa dengan segenap kelebihan dan kekurangannya; (d) kemampuan memahami lingkungan keluarga, sosial budaya, dan kemajemukan masyarakat tempat kehidupan siswa; (e) kemampuan mengelola pembelajaran yang mendidik berorientasi pada siswa yang tercermin dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara dinamis untuk membentuk kompetensi siswa; (f) kemampuan mengembangkan kepribadian dan keprofesionalan secara berkelanjutan.

Kualitas perilaku pembelajaran guru sekarang ini menjadi perhatian yang sangat serius dari berbagai pihak karena guru merupakan salah satu komponen yang dipandang memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan. Guru yang berkualitas mempunyai sumbangan yang signifikan pada peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan yang dihasilkan (Darling-Hammond 1998, Diaz-Maggioli 2004). Pengembangan kualitas guru tersebut pada dasarnya merupakan suatu cara untuk memastikan bahwa guru berhasil menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan suatu jaminan bahwa guru mampu melaksanakan pembelajaran di kelas dengan efektif. Pengembangan kemampuan guru juga menjadi tuntutan agar guru mampu memenuhi kebutuhan siswa mengingat adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari *content/teacher centered* (berpusat pada guru/materi) ke *learner centered* (berpusat pada siswa). Untuk memastikan terjadinya pengembangan kualitas guru tersebut, pemerintah menetapkan suatu UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No 14 tahun 2005 tentang Undang-Undang Guru dan Dosen di mana di dalamnya, guru dituntut memiliki empat kemampuan yang terkombinasi inheren dalam dirinya, yaitu profesi, sosial, pribadi, dan akademik.

Tuntutan dari kebutuhan siswa dan sertifikasi tersebut dapat menjadi tantangan yang dapat memicu guru untuk selalu belajar sepanjang hayat. Ini merupakan falsafah yang baik, dan sesuai dengan ajaran agama, di mana setiap orang wajib melakukan pembelajaran sepanjang hidup untuk mengikuti perubahan yang terjadi di sekitarnya. Tanpa belajar, guru tidak akan mampu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat di masa *transborder of area* ini. Guru harus mampu mempersiapkan, menentukan strategi, dan memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di era teknologi ini.

Pembelajaran guru tidak harus dilakukan di ruang kelas atau institusi formal. Pembelajaran dapat terjadi di mana saja dan setiap saat. Kebutuhan belajar inilah yang telah mendorong para guru untuk membentuk kelompok-kelompok yang bertujuan untuk saling membantu dalam pengembangan diri, seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kerja Guru (KKG), dan sebagainya. Kebutuhan belajar merupakan milik semua orang yang menginginkan perubahan, sehingga paradigma pembelajaran secara makro mengalami pergeseran, yang semula milik pemerintah/organisasi menjadi milik masyarakat. Oleh karena itu, di dalam kehidupan masyarakat tumbuh perkumpulan pembelajaran, seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), yang dikembangkan atas dasar kebutuhan pembelajaran suatu komunitas. Pusat pembelajaran guru non formal berbasis komunitas seharusnya juga dapat difikirkan pengembangannya untuk peningkatan kemampuan akademik, profesi, sosial, dan pribadinya. Namun, perlu kiranya dipikirkan secara serius format yang tepat agar guru, khususnya guru MIPA dapat berkembang optimal melalui pembelajaran berbasis komunitas ini.

Atas dasar pemikiran tersebut, pembahasan dalam kajian ini ditekankan pada permasalahan berikut: (a) dapatkah pembelajaran berbasis komunitas dijadikan suatu strategi untuk peningkatan kualitas guru dan pembelajaran MIPA dengan memanfaatkan sumber daya secara *sharing*, (b) apa kendala yang mungkin ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis komunitas?, (c) apakah peran LPTK dalam pembelajaran ini?

B. Pembahasan

1. Pembelajaran Berbasis Komunitas dan Berazaskan Sharing

Pembelajaran berbasis komunitas pada dasarnya merupakan pembelajaran non formal dari dan untuk suatu komunitas tertentu. Pembelajaran berbasis komunitas ini lebih berorientasi pada kebutuhan masyarakat/komunitas/peserta. Komunitas ini dapat terdiri dari masyarakat umum, berisi pembelajar dengan latar belakang pendidikan dan social-ekonomi yang beragam, dan dapat pula terdiri dari masyarakat profesi, yang merupakan kumpulan pembelajar yang mempunyai profesi yang sepadan.

Contoh pusat pembelajaran berbasis komunitas milik masyarakat umum adalah Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia, Continuing Education di Australia dan Community Learning Centre (CLC) – UNESCO. Sedangkan contoh pusat pembelajaran berbasis komunitas profesi adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kerja Guru (KKG), dan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) di Indonesia serta Teacher Center di USA.

Keberadaan pusat-pusat pembelajaran ini dapat menjadi wahana peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Sebagai contoh, MGMP, perkumpulan untuk guru yang dimotori oleh Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) ini bertujuan untuk mengembangkan profesionalitas guru secara berkelanjutan sesuai dengan amanat UU No. 14 Tahun 2005 pasal 7. Pelaksanaan MGMP dilakukan dengan melakukan pertemuan sesama guru pengasuh mata pelajaran tertentu, di mana guru senior/berpengalaman/inti ditunjuk sebagai koordinator / nara sumber. Pada umumnya, MGMP dibentuk di tingkat kabupaten, dan seperti yang dilaporkan oleh USAID pada tanggal 27 Juni 2006 (www.dbe-usaid.org/news) bahwa pelaksanaan MGMP di tingkat kabupaten masih kurang efektif karena (a) kendala jarak antara sekolah dengan lokasi pertemuan MGMP, (b) besarnya jumlah guru mata pelajaran di tingkat kabupaten yang semakin mengurangi akses, dan (d) masalah yang dibahas cenderung terfokus pada masalah pendidikan yang umum dan seringkali tidak menjawab kebutuhan guru sehari-hari yang menyangkut proses belajar mengajar dan pengembangan profesi. Oleh karena itu, program *Decentralized Basic Education (DBE)* - USAID menyarankan perlunya pembentukan MGMP di tingkat kecamatan/kluster, yang diharapkan dapat membantu meningkatkan efektivitas MGMP sebagai forum profesional bagi guru-guru mata pelajaran. Pembentukan ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh *Regional Educational Development and Improvement Program (REDIP)*, yang didukung oleh JICA, serta asesmen yang dilakukan oleh *International Development of Japan Center (IDCJ)* untuk *3rd Decentralized Basic Education (DBE3)*.

Keefektifan penyelenggaraan MGMP sebagai wujud pelaksanaan pembelajaran berbasis komunitas bagi guru ini perlu selalu diusahakan. Salah satu cara yang dapat diupayakan adalah meminimalisir kendala yang teridentifikasi tersebut, misalnya: melalui tele-edukasi guru.

Menilik manfaat Teacher Center yang merupakan pusat pembelajaran berbasis komunitas guru di USA yang berperan penting bagi peningkatan kualitas guru, perlu kiranya dipikirkan keberadaan tele-edukasi bagi guru Indonesia. Teacher Center ini berkedudukan di setiap *state* dan tersebar luas di USA. Di samping melakukan kegiatan-kegiatan tatap muka seperti yang dilakukan di MGMP, Teacher Center juga melakukan kegiatan-kegiatan jarak jauh, seperti supervisi klinis terhadap guru, melalui online (internet). Tidak seperti dalam MGMP, dalam kegiatan online ini, lokasi tempat tinggal, jarak, dan waktu bukan menjadi masalah lagi. Jumlah peserta (pengakses) yang dalam hal ini guru juga tanpa ada batasan. Kendala lain yang biasa dikeluhkan untuk pelaksanaan kegiatan semacam tele-edukasi ini adalah keterbatasan fasilitas komputer dan jaringan, terutama di daerah-daerah terpencil.

Untuk memastikan kemampuan kita dalam implementasi kegiatan terutama terkait dengan ketersediaan fasilitas pendukung, dapat disimak penyelenggaraan Klinik Pembelajaran yang dilaksanakan utamanya di daerah-daerah terpencil, dan dikoordinir oleh Direktorat Ketenagaan Ditjen. DIKTI dari tahun 2003 sampai 2006. Klinik Pembelajaran merupakan wadah bagi guru untuk melakukan serangkaian upaya perbaikan terhadap kinerja pembelajaran berdasarkan pada refleksi, penemuan masalah, pemecahan masalah, dengan menggunakan beragam strategi dan kreasi inovatif dalam pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru bebas berdiskusi dan menanyakan segala permasalahan pembelajaran baik kepada teman sejawat maupun supervisor yang dalam hal ini adalah dosen Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) atau guru senior, guna mengatasi permasalahan

pembelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, melalui KP calon guru dan guru dibimbing melalui pendekatan supervisi klinis, sehingga mereka mampu menemukan kelebihan dan kekurangannya dalam pembelajaran, serta dapat mencari alternatif untuk mengatasi kekurangan tersebut. Dengan Klinik Pembelajaran, para calon guru dan guru diharapkan mampu mengembangkan diri secara terus menerus untuk menjadi guru yang profesional, sebagai realisasi pencapaian salah satu kompetensi dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 18 tahun 2007.

Di Klinik pembelajaran ini, guru di beberapa daerah terpencil dilatih menggunakan komputer dan mengakses internet. Setelah itu, mereka diberi kebebasan bertanya secara online. Hasil evaluasi sebagaimana yang dicantumkan dalam laporan Perjalanan Klinik Pembelajaran Tahun 2006 disebutkan bahwa guru-guru di daerah terpencil dapat terbantu secara signifikan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran setelah mengikuti Klinik Pembelajaran ini. Namun demikian, di dalam pelaksanaannya, infrastruktur (keterbatasan komputer dan akses internet) masih menjadi salah satu masalah yang sering diperdebatkan.

Pembelajaran komunitas juga telah diujicobakan untuk dilaksanakan di daerah terluar dan terpencil di Nusa Tenggara Timur, tepatnya di Kabupaten Kupang, Timor Tengah Utara, Timor Tengah Selatan, dan Belu (Ikhsan, 2012). Pembelajaran kali ini ditujukan untuk peningkatan kualitas guru melalui in-service training dengan menyebarkan pembelajaran menggunakan teknologi berbasis satelit, yang disebut *digital video broadcasting over satellite (DVB-S)*. Pemanfaatan DVB-S untuk mekanisme pembelajaran dalam program PJJ S-1 PGSD dalam rangka meningkatkan kualifikasi guru SD ke jenjang S-1 di NTT tersebut dirasakan sangat baik dan berimplikasi pada perkembangan komunitas di sekitar titik-titik (*ground segment*) yang ada. Pembelajaran berazaskan sharing diberlakukan dalam program di NTT tersebut. Guru SD yang memperoleh materi pembelajaran dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) melakukan sharing atau membagi ilmunya kepada anggota masyarakat atau komunitas yang ada di sekitarnya. Materi pembelajaran yang diperoleh guru melalui TIK tersebut bukan sekedar materi pembelajaran untuk PGSD, melainkan juga materi berbasis keterampilan, seperti pertanian dan peternakan. Kemanfaatan pembelajaran berazaskan sharing ini dirasakan oleh komunitas dalam program tersebut sangat baik dan membantu. *Impact positif* dalam pemanfaatan TIK untuk pembelajaran komunitas yang berazaskan sharing juga telah dilaporkan oleh Jaslin dan Herman (2009), terutama mengenai peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan jarak jauh dengan memanfaatkan infrastruktur TIK berbasis satelit yang terbukti mampu meningkatkan *branding* pendidikan Indonesia.

2. Infrastruktur Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK)

Ketersediaan akses internet di daerah terpencil di Indonesia sudah difasilitasi oleh Program *Poverty Reduction* yang dikoordinir oleh BAPPENAS dan UNDP yang bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan telekomunikasi di Indonesia sejak tahun 2004. Program ini telah menyediakan fasilitas dengan koneksi internet (disebut telecenter) di beberapa daerah di Indonesia, dan di negara-negara berkembang lainnya, seperti: Peru, China, Jordan, India, Zimbabwe, Solomon Island, Rwanda and Dominika (<http://www.ict4pr.org>).

Infrastruktur TIK di Indonesia yang dapat mendukung pelaksanaan tele-edukasi bagi guru Indonesia ini telah tersedia merata di Indonesia bahkan di pelosok-pelosok. Atas dasar kesiapan infrastruktur jaringan ini, Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL) telah melakukan inisiasi untuk mendirikan *Community Teleservice Center (CTC)* atau *Multipurpose Community Center (MCT)* atau sering disebut Balai Informasi Masyarakat (BIM) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan di Indonesia. Untuk menyukseskan pelaksanaan program BIM, dilakukan kerjasama dengan WARTEL, WARPOSTEL, WARNET, dan e-Commerce.

Selain itu, menurut laporan ITU (2010), terdapat sekitar 3 persen kantor pos di seluruh wilayah Indonesia dapat memberikan akses internet kepada masyarakat. Kemdikbud pada tahun 2011 terpantau telah memfasilitasi koneksi internet dalam layanan Jejaring Pendidikan Nasional (Jardiknas) pada 866 satuan kerja di Zona Kantor, 56 PTN/PTS di Zona Perguruan Tinggi (Inherent), dan 16.678 satuan pendidikan di Zona Sekolah (SchoolNet) (<http://jardiknas.depdiknas.go.id/>).

Semua jejaring yang sudah tersedia tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan melalui *sharing* pemanfaatan infrastruktur secara optimal untuk membantu upaya kemudahan akses internet dalam rangka pendidikan berbasis komunitas yang dapat diikuti oleh siapapun juga.

Dari kenyataan yang telah disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa keberadaan infrastruktur TIK di Indonesia cukup memuaskan, dan selayaknya dioptimalkan pemanfaatannya secara *sharing* dengan manajemen pemanfaatan yang efektif dan efisien bagi peningkatan kualitas guru dan pembelajaran MIPA serta komunitas di Indonesia. Terlebih-lebih lagi, perkembangan TIK ini memang sudah menjadi pendukung pembelajaran yang baik, sebagai media yang sedang diinovasi dan diteliti di berbagai tempat.

3. Pembelajaran Sepanjang Hayat

Pembelajaran berbasis komunitas dalam bentuk tele-edukasi guru ini akan mendorong guru untuk selalu belajar sesuai dengan kebutuhan di era yang selalu berubah. Penyesuaian diri pada perubahan ini menjadi tantangan bagi guru untuk selalu belajar, karena pada dasarnya manusia itu tidak *perfect*. Selain itu, tuntutan peningkatan kualitas yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui sertifikasinya harus juga dipenuhi oleh guru. Tantangan-tantangan ini bahkan dapat menjadi motivator bagi guru untuk selalu belajar sampai akhir hayat.

Pembelajaran sepanjang hayat seperti yang diluncurkan oleh UNESCO dan diajarkan oleh agama dapat diartikan sebagai proses pembelajaran seseorang secara terus menerus dengan tujuan meningkatkan kemahiran atau pengetahuan dalam suatu bidang pekerjaan pada masa sekarang dan masa yang akan datang, dan proses pembelajaran seseorang dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan yang tidak berakhir meski orang tersebut telah meninggalkan bangku pendidikan sekolah (<http://www.jpa.gov.my/-buletinjpa/J3bil2/Kandungan/>) untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di suatu komunitas (Brophy, *et al.* 1998).

Penyelenggaraan pembelajaran berbasis komunitas dengan menggunakan *sharing* TIK dan *online* dan *sharing* sumber daya manusia ini sangat mendukung terjadinya pembelajaran sepanjang hayat yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Pembelajaran sepanjang hayat ini akan berhasil dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran apabila sudah dicanangkan dalam kehidupan seseorang. Jika pembelajaran sepanjang hayat sudah menjadi *state of the mind* guru-guru MIPA, maka guru MIPA tidak akan terbelakang dan memenuhi standar kualifikasi yang dipersyaratkan.

Peningkatan kualitas diri guru tentu sangat bermakna dalam menentukan kualitas social masyarakat, karena di dalam pembelajaran berbasis komunitas, guru juga berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga akan berdampak pada pengembangan ekonomi masyarakat dan bangsa. Hal ini juga sesuai dengan tujuan peningkatan kompetensi guru seperti tertuang dalam UUGD No 14 tahun 2005, termasuk di antaranya adalah kompetensi sosial dan pribadi.

4. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Komunitas bagi Guru

Pelaksanaan pembelajaran berbasis komunitas bagi guru harus difikirkan agar dapat berlangsung secara efektif, berlandaskan prinsip pembelajaran sepanjang hayat dan menjangkau semua guru. Oleh karena itu, faktor penting dari dalam diri guru yang harus diperhatikan adalah (a) adanya motivasi diri yang kuat, (b) adanya kebebasan dan otoritas diri untuk belajar, (c) guru harus mempunyai sikap ASK (*Actively-always-assertively-aggressively Seek Knowledge*), dan (d) guru harus memiliki ketrampilan belajar untuk belajar (*learning how to learn*). Selain itu, faktor eksternal yang juga memegang peranan penting adalah (a) ketersediaan infra struktur TIK yang memadai yang tersebar luas di Indonesia dan mudah diakses oleh semua guru, dan (b) adanya tenaga ahli pendamping (*trainer*, *fasilitator*, dan *supervisor*) yang dalam hal ini dapat disediakan oleh universitas / LPTK.

Pembelajaran ini dapat dilakukan dengan modifikasi kegiatan MGMP yang sudah ada, melalui pengembangan profesionalitas melalui kegiatan tatap muka dan *online*. Dalam perkumpulan ini guru harus meningkatkan ketrampilan mengenai internet dan jaringan. Perkumpulan ini harus mempunyai alamat situs yang sekaligus menjadi ikon bagi guru, yang menyediakan sumber belajar, dan menjadi media untuk bertukar pengalaman atau berdiskusi. Guru harus memanfaatkan situs tersebut sebagai media untuk belajar sepanjang hayat untuk mencari segala informasi, terutama pendidikan. Meskipun demikian, keberhasilan pembelajaran ini juga sangat tergantung pada dukungan berbagai pihak, di

antaranya pihak pengembang materi dan supervisor yang berfungsi sebagai nara sumber yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, dosen dan pakar pembelajaran harus selalu siap mendampingi guru dalam rangka pengembangan profesionalitas di pembelajaran ini.

5. Peran dan Tantangan Dosen dan LPTK

Sebagai lembaga penghasil tenaga pendidik, LPTK harus secara serius mengembangkan desain strategi pelaksanaan tele-edukasi guru ini dengan baik, serta memberikan dukungan penuh pada pelaksanaannya terutama sebagai tenaga ahli, pengembang dan nara sumber. Berikut adalah beberapa pemikiran tentang peran dosen dan LPTK (Paulina Pannen, 2007) yang diusulkan untuk pengembangan Klinik Pembelajaran:

- Memfasilitasi perubahan tradisi pendidikan dan belajar (merancang, mengembangkan, melaksanakan, mengevaluasi, dan melakukan supervisi)
- Mempromosikan sikap, tradisi, dan budaya belajar sepanjang hayat
- Memfasilitasi Guru dan Masyarakat untuk menempatkan belajar sebagai suatu kegiatan kehidupan yang bermakna & menjadi prioritas
- Bersama masyarakat, melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk membudidayakan sikap ingin tahu, keterampilan bertanya, serta kompetensi sebagai pemecah masalah yang unggul (*literacy, learning how to learn, & self-reliance skills*).

C. Penutup

1. Kesimpulan

- a. Pembelajaran berbasis komunitas dapat menjadi wahana untuk belajar. Jika komunitas tersebut adalah guru, seperti MGMP, maka guru akan belajar secara berkelanjutan (belajar sepanjang hayat) guna peningkatan kualitas diri. Namun, masih banyak kendala yang dikeluhkan dalam pelaksanaan MGMP, karena tempat pertemuan yang jauh dari tempat tinggal/sekolah, dan jumlah peserta MGMP yang terbatas, sehingga hanya sebagian kecil guru yang terlibat. Strategi yang dapat diusulkan untuk mengatasi kendala ini adalah dengan tele-edukasi guru, pengembangan berkelanjutan melalui pembelajaran sepanjang hayat secara jarak jauh dengan memanfaatkan fasilitas TIK (internet) yang sudah tersambung di seluruh daerah di Indonesia.
- b. Hambatan yang mungkin akan dikeluhkan guru untuk pelaksanaan tele-edukasi ini adalah ketersediaan infrastruktur TIK dan kemudahan akses internet. Infrastruktur TIK di Indonesia cukup memadai untuk melakukan tele-edukasi bagi guru karena sudah banyak *company* atau kegiatan sebelumnya yang memfasilitasinya, seperti BIM, *Poverty Reduction – UNDP*, WARNET, WARPOSNET, WARTEL, e-Commerce, dan JARDIKNAS.
- c. Kegiatan supervisi bagi guru di Indonesia secara jarak jauh sudah dirintis melalui Klinik Pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaannya, dosen dan LPTK masih kurang berperan. Dosen dan LPTK harus aktif berperan sebagai desainer, fasilitator, dan supervisor agar pelaksanaan tele-edukasi guru ini dapat efektif meningkatkan kualitas guru, termasuk di dalamnya guru MIPA.

2. Saran

Ketercapaian tujuan suatu kegiatan sangat tergantung pada sasarannya. Dalam hal ini, guru sebagai sasaran utama harus mempunyai motivasi yang kuat untuk meningkatkan kualitas diri demi kemajuan pendidikan dan bangsa Indonesia. Perlu juga ditegaskan di sini bahwa kebutuhan belajar sepanjang hayat ini harus menjadi prioritas bagi guru, yang berarti diperlukan pengorbanan dari guru.

Selain itu, semua pihak termasuk Dinas DIKNAS dan masyarakat juga harus berpartisipasi aktif untuk mewujudkan tercapainya kegiatan ini.

LPTK seharusnya mencanangkan kegiatan ini sebagai program pembinaan guru di lingkungan masing-masing melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat.

D. Daftar Pustaka

- Asmim. (2006). *Pelatihan Pengembangan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Tingkat Kecamatan/Kluster Dimulai*, www.dbe-usaid.org/news, diakses 8 Agustus 2007.

- Anonim, *Community Teleservice Center C.T.C. to Develop the Rural Community in Indonesia*, MASTEL.
- Anonim, *Pengaktifan Layanan Jardiknas Zona Kantor dan Zona Sekolah*, <http://jardiknas.depdiknas.go.id/>, diakses tanggal 18 Maret 2011.
- Brophy, P. Craven, J. Fisher, S. (1998), *The Development of UK Academic Library Services in the context of Lifelong Learning*, eLib supporting study. ELib/LITC, South Bank University, ISBN: 1 900508 40 0
- Darling-Hammond, L. (1998). *Teacher learning that supports student learning. Educational Leadership*, 55(5), 6 – 11.
- Depdiknas, (2005), *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Dikti
- Diaz-Maggioli, G. (2004). *A passion for learning: Teacher-centered professional development*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development
- Jaslin Ikhsan, Herman, dan Dian Susetyaningtyas. (2009). *Practices and Lessons Learned from Branding of Indonesian Education Institutions through Open and Distance Learning (ODL)*, International Conference on Branding in Higher Education, Nha Trang, Vietnam, August 10-13.
- Jaslin Ikhsan dan Hafid Setyo Hadi. (2012). *Strategi Penyebaran Konten Pendidikan Berbasis Digital Video Broadcasting over Satellite untuk Wilayah Tak Terjangkau Internet*, Prosiding Seminar Nasional Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), Yogyakarta: Pasca Sarjana UNY, 21-22 Januari 2012, 623.
- Paulina Pannen, (2007), *Pengembangan Profesionalitas Guru dan Calon Guru melalui Klinik Pembelajaran*, makalah dalam Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran, Jakarta: 7-8 Agustus 2007.
- Supeno Djanali, (2007), *Kata Sambutan dalam Pembukaan Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: 7-8 Agustus 2007.
- Tim Klinik Pembelajaran. (2006). *Laporan Klinik Pembelajaran Tahun 2006*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Ditjen Dikti
- <http://www.ict4pr.org>, diakses tanggal 1 Agustus 2007
- <http://www.jardiknas.org/>, diakses tanggal 1 Agustus 2007
- <http://www.jpa.gov.my/buletinjpa/J3bil2/Kandungan/>, diakses tanggal 7 Agustus 2007
- <http://www.klinikpembelajaran.com/>, diakses tanggal 8 Agustus 2007